

**ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI PANGIAN KECAMATAN LINTAU BUO  
KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh*

*Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**

**WIRA HARRIKA AZ**

**05711 / 2008**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : Anak Putus Sekolah Di Nagari Pangian  
Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah  
Datar

**Nama** : Wira Harrika Az

**NIM/BP** : 05711/2008

**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

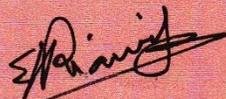
**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2014

Disetujui oleh

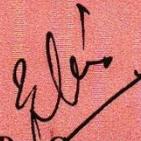
**Pembimbing I**



Erianjoni, S.Sos., M.Si

NIP. 19740228 200112 1 002

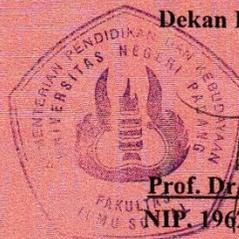
**Pembimbing II**



Drs. Gusraredi

NIP. 19611204 198609 1 001

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd

NIP. 19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi*

*Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi*

*Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang*

*Pada Hari Senin, Tanggal 28 April 2014*

**Judul** : Anak Putus Sekolah Di Nagari Pangian  
Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah  
Datar

**Nama** : Wira Harrika Az

**NIM/BP** : 05711/2008

**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2014

**Dewan Penguji Skripsi**

**Ketua** : Erianjoni, S.Sos., M.Si

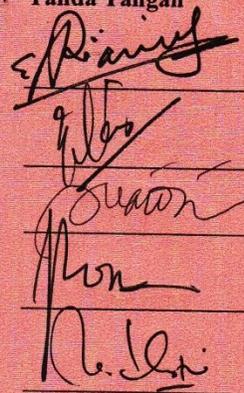
**Sekretaris** : Drs. Gusraredi

**Anggota** : Junaidi, S.Pd., M.Si

: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si

**Tanda Tangan**



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wira Harrika Az  
BP/NIM : 2008/05711  
Program Studi : pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "**Anak Putus Sekolah Di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar**" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei2014

Diketahui oleh  
Ketua jurusan Sosiologi

  
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si  
NIP. 19680228 199903 1 001

yang menyatakan



## ABSTRAK

**Wira Harrika AZ (05711/2008). Anak Putus Sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

Program Wajib Belajar 9 tahun adalah program pemerintah untuk meminimalisir angka putus sekolah, program ini bertujuan untuk meningkatkan angka partisipasi anak masuk sekolah. Program wajib belajar 9 tahun ditunjang dengan kebijakan pemerintah memberikan dana dan subsidi berupa biaya pendidikan gratis selama pendidikan 9 tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan beasiswa, hal ini merupakan salah satu dana kompensasi untuk mengurangi beban masyarakat dalam membiayai pendidikan, namun pada kenyataannya di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar masih ada anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan dasar 9 tahun ini, maka adapun yang menjadi pertanyaan peneliti adalah *apa yang melatar belakangi anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajar 9 tahun di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ?*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fakta Sosial Emile Durkheim. Durkheim mengungkapkan bahwa fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik maupun tidak bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu, dapat diartikan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berfikir, merasa yang ada di luar individu. Metode sosiologis yang dipraktekkan harus bersandar sepenuhnya pada prinsip dasar bahwa fakta sosial harus dipelajari sebagai materi, yakni sebagai realitas eksternal dari seorang individu.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Untuk pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling*, informan berjumlah 36 orang. Data dikumpulkan dengan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi, untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data, kemudian dianalisis dengan model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, yang melatar belakangi anak putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar yaitu faktor objektif, yang meliputi: (1) Perhatian orang tua, orang tua sibuk bekerja dan tidak pernah bertanya tentang hal yang berhubungan dengan sekolah anak, (2) Latar belakang pendidikan orang tua, pendidikan yang rendah membuat orang tua tidak berfikir secara matang akan pentingnya pendidikan anak untuk masa depan, (3) Teman sebaya, pergaulan anak dengan teman sebayanya mengakibatkan anak mengikuti kebiasaan-kebiasaan teman sebayanya, (4) Guru, guru yang sering memarahi membuat anak tidak termotivasi untuk sekolah, (5) Ekonomi, penghasilan yang rendah menghambat anak untuk mendapatkan pendidikan, (6) Geografis, jarak tempuh dan transportasi yang minim membuat anak putus sekolah.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “**Anak Putus Sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar**”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Kedua Orang Tua tercinta (Ayahanda Azhiskhan, S.Ip dan Ibunda Elmistuti) yang telah memberikan dukungan do’a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, kemudian untuk adik-adik tersayang (Ilhamda Azis dan Rafi Rochim Azis), nenek (Yusnaidah) serta seseorang yang terkasih, suamiku (Etro Yasmi, S.Pd) dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

2. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi
4. Penasehat Akademis (PA) Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi.
6. Informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2008 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya

Padang, Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Penjelasan Konsep.....	13
G. Metodologi Penelitian .....	14
<b>BAB II. NAGARI PANGIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Kondisi Geografis.....	26
B. Kondisi Demografis.....	27
C. Pendidikan.....	28
D. MataPencaharian Hidup.....	29
E. Sarana dan Prasarana.....	30
F. Sistem Sosial Keagamaan.....	31
G. Keadaan Ekonomi.....	32

## **BAB III. ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI PANGIAN KECAMATAN LINTAU**

<b>BUO</b>	<b>KABUPATEN</b>	<b>TANAH</b>	<b>DATAR</b>	<b>SECARA</b>
<b>OBJEKTIF.....</b>				<b>33</b>
A. Perhatian OrangTua.....				35
B. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.....				41
C. Teman Sebaya.....				44
D. Guru.....				48
E. Ekonomi.....				51
F. Geografis .....				55
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>				<b>58</b>
A. Kesimpulan .....				58
B. Saran .....				59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>				<b>60</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b>				
<b>LAMPIRAN</b>				

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.** Data Anak Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP Kecamatan

Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar 2012/2013..... 3

**Tabel 2.** Orbitasi dan Waktu Tempuh..... 27

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk Nagari Pangian Per Jorong..... 27

**Tabel 4.** Jumlah Anak Sekolah di Nagari Pangian..... 29

**Tabel 5.** Jenis Mata Pencaharian Penduduk..... 30

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Foto-Foto
3. Surat/ SK Pembimbing
4. Surat izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat izin penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Tanah Datar
6. Surat keterangan selesai penelitian dari Kantor UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Lintau Buo
7. Peta Nagari Pangian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wajib belajar 9 tahun (wajar 9 tahun) merupakan program pemerintah yang dilatar belakangi dari munculnya Program Wajib Belajar 6 Tahun pada tahun 1984. Kemudian pada tahun 1994 melalui Inpres Nomor 1 tahun 1994 ditingkatkan menjadi program wajib belajar sembilan tahun. Program ini mewajibkan setiap warga negara untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Program ini bertujuan untuk meningkatkan angka partisipasi anak untuk masuk sekolah terutama di daerah yang jumlah anak tidak bersekolahnya masih tinggi, menurunkan angka putus sekolah serta meningkatkan peran, fungsi, kapasitas pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan dalam penuntasan wajib belajar sembilan tahun di daerahnya masing-masing<sup>1</sup>.

Peningkatan pendidikan wajib belajar menjadi pendidikan wajib belajar 9 tahun dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan dasar (SD dan SMP) yang bermutu sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian dipertegas lagi dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 34 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: (1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti

---

<sup>1</sup><http://pedrofajar.wordpress.com/2010/12/18/wajib-belajar-semilan-tahun-dalam-pendidikan-dasar-di-indonesia/>.  
Diakses tanggal 3 September 2013 Pukul 1.05 WIB

program wajib belajar, (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar, (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat, (4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat 1, ayat 2 dan ayat 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah<sup>2</sup>.

Wajib belajar 9 tahun juga sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia serta penuntasan wajib belajar yang tidak hanya merupakan upaya agar anak masuk ke sekolah, tetapi sekolah dengan sistem pembelajaran yang berkualitas. Untuk menunjang program wajib belajar 9 tahun pemerintah telah memberi dana dan subsidi serta membuat kebijakan berupa kemudahan dalam pendidikan yaitu menggratiskan biaya pendidikan selama 9 tahun, beasiswa dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang merupakan salah satu dana kompensasi untuk mengurangi beban masyarakat dalam membiayai pendidikan. Upaya menuntaskan wajar 9 tahun lainnya yaitu menambah daya tampun dengan membangun unit sekolah baru (USB) di daerah yang belum memiliki SMP/Mts dan menambah ruang kelas bagi daerah yang telah memiliki SMP/Mts, hal ini merupakan cara pemerintah agar semua anak di Indonesia mendapatkan pendidikan dasar secara tuntas, supaya masyarakat Indonesia menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya merupakan upaya agar anak masuk ke sekolah. Rendahnya partisipasi sebagian

---

<sup>2</sup> <http://hudanuralawiyah.wordpress.com/2011/11/26/makalah-wajib-belajar-pendidikan-dasar-9-tahun/>  
Diakses tanggal 3 September 2013 Pukul 2.00 WIB

kelompok masyarakat dalam mendukung wajib belajar mengakibatkan program ini terhambat<sup>3</sup>.

Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, hal ini terjadi karena rendahnya partisipasi sebagian kelompok masyarakat dalam mendukung wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 tahun sangat baik untuk meminimalisir angka putus sekolah, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kehidupan masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Masalah putus sekolah juga terjadi di daerah Sumatera Barat khususnya di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Dari hasil data sekunder peneliti di kantor UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun ajaran 2012/2013 bahwa di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar terdapat 91 anak yang putus sekolah<sup>4</sup>, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Anak Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Tahun Ajaran 2012/2013:**

No	Nagari	Jenjang Pendidikan					Total
		SD Kelas:			SMP Kelas:		
		1 - 2	3 - 4	5 - 6	1 - 2	3	
1	Taluak	-	-	4	13	1	17 orang
2	Tigo Jangko	4	8	4	12	-	28 orang
3	Pangian	8	11	9	8	1	37 orang
4	Buo	-	2	3	2	2	9 orang
<b>Jumlah</b>							<b>91 orang</b>

Sumber : UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Lintau Buo

<sup>3</sup> <https://id.answers.yahoo.com/question/index?=-20100301000713AAQdPep>

Diakses tanggal 3 September 2013 Pukul 2.20 WIB

<sup>4</sup> UPT Dinas Pendidikan Kec.Lintau Buo Kab.Tanah Datar Tahun Ajaran 2012/2013

Berdasarkan data anak putus sekolah yang berjumlah 91 anak di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 17 anak di Nagari Taluak, 28 anak di Nagari Tigo Jangko, 37 anak di Nagari Pangian dan 9 anak di Nagari Buo. Data tersebut terlihat bahwa jumlah yang tertinggi ada di Nagari Pangian dengan total 37 anak putus sekolah. Jumlah 37 anak yang putus sekolah di daerah tersebut merupakan akumulasi dari 28 anak yang putus sekolah pada tingkat SD, 9 anak pada tingkat SMP dengan jumlah keseluruhan 37 anak. Di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar masih ada anak yang putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP padahal pemerintah telah membuat kebijakan-kebijakan seperti sekolah gratis atau bebas biaya selama pendidikan 9 tahun, beasiswa, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar setiap warga negara tetap mendapatkan pendidikan wajib belajar 9 tahun yang merupakan pendidikan dasar agar angka putus sekolah dapat diminimalisir, namun pada kenyataannya masih banyak terdapat anak-anak yang putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar padahal mereka hanya pergi sekolah saja tanpa menanggung biaya pendidikan karena sudah dibebaskan oleh pemerintah.

Berdasarkan pengamatan peneliti anak-anak putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar dalam kesehariannya ada yang hanya bermain-main saja ada juga yang mengikuti orang tua bekerja seperti berladang, sawah, kolam ikan, menyadap getah dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak putus sekolah sebagian dari mereka bahkan ada yang belum pandai tulis baca secara benar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu keluarga anak putus sekolah mengatakan bahwa mereka masih berkeinginan anak mereka tetap melanjutkan sekolah namun anak itu sendiri yang tidak mau melanjutkan sekolahnya, orang tua terlihat tidak memberikan dukungan penuh dan pengertian akan pentingnya pendidikan sehingga membiarkan anaknya berhenti sekolah. Hasil wawancara lainnya dengan anak yang putus sekolah mengatakan kalau awalnya hanya cabut ketika jam pelajaran kemudian lama kelamaan tidak bersekolah lagi karena guru di sekolah suka marah-marah dan berkata kasar.

Fungsi pendidikan keluarga pada dasarnya juga telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting<sup>5</sup>, oleh karena itu hendaknya keluarga pada masa sekarang juga harus memahami arti penting pendidikan anaknya di sekolah.

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yutimah (Sosiologi UNP/2008) dengan judul “ Anak putus sekolah di kalangan keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada umumnya anak putus sekolah dikarenakan kurangnya ekonomi untuk membiayai pendidikannya, namun di Jorong Harapan Mulya SP IV Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya terdapat anak putus sekolah pada keluarga mampu. Tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga secara materil dari hasil perkebunan kelapa sawit di daerah tersebut, hendaknya anak-

---

<sup>5</sup> Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Halaman 36

anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pendidikan. Kenyataannya masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) yang berasal dari keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya, hal ini dikarenakan oleh dua faktor penyebab yaitu: (1) Faktor internal, yang meliputi: (a) Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, (b) Keinginan bekerja dan mencari uang, dan (c) Rendahnya motivasi belajar. (2) Faktor eksternal, yang meliputi: (a) Kurangnya dukungan dari orang tua, (b) Faktor sosial budaya, (c) Kondisi geografis, dan (d) Faktor ekonomi yang berbeda dengan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan nya adalah pada studi relevan sama-sama meneliti tentang anak yang putus sekolah dan perbedaanya adalah pada studi relevan meneliti tentang anak putus sekolah dari keluarga mampu yang dilihat dari jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Mereka menyadari kebun sawit yang dimiliki orang tuanya dan orang lain disekitarnya bisa menghasilkan uang atau materi yang menjanjikan untuk hidup di masa depan, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah mengenai anak putus sekolah pada jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun, SD dan SMP. Program Wajib Belajar 9 tahun sangat baik untuk meminimalisir angka putus sekolah, dalam menunjang program wajib belajar 9 tahun pemerintah telah memberi dana dan subsidi serta membuat kebijakan berupa kemudahan dalam pendidikan yaitu biaya pendidikan gratis selama 9 tahun, beasiswa dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang merupakan salah satu dana kompensasi untuk mengurangi beban masyarakat dalam membiayai pendidikan, namun masih ada anak yang putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, selain itu dari hasil penelitian

relevan, anak putus sekolah pada keluarga mampu dikarenakan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor internal dan eksternal, sedangkan penelitian yang dilakukan anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun dikarenakan oleh faktor objektif atau penyebab dari luar diri anak putus sekolah.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pendidikan adalah salah satu cara yang sangat menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan. Program pemerintah wajib belajar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kehidupan masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebijakan pemerintah dalam menunjang program tersebut adalah selama wajar 9 tahun siswa tidak dikenakan biaya pendidikan atau menggratiskan biaya pendidikan, beasiswa dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar semua anak mudah mendapatkan pendidikan secara tuntas. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan kualitas mutu pendidikan di Indonesia, supaya masyarakat Indonesia ini menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan menjadi masa depan yang lebih baik, namun pada kenyataannya masih banyak terdapat anak yang putus sekolah.

Anak putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar pada jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun banyak yang terputus pada jenjang pendidikan SD, bahkan ada diantara mereka yang belum bisa tulis baca. Zaman canggih sekarang ini sangat fatal sekali jika ada yang tidak sekolah dan tidak bisa tulis baca karena semakin kedepan tantangan hidup dan perkembangan zaman semakin berat.

Dalam kesehariannya mereka ada yang hanya bermain-main saja, ada juga yang bekerja menolong orang tua seperti di ladang, sawah, menyadap getah dan lain-lain. Di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ada 37 anak yang putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun atau wajar 9 tahun, dengan demikian pertanyaan penelitiannya adalah: *Mengapa anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan dasar wajib belajar 9 tahun.

### **D. Manfaat penelitian**

Sesuai dengan yang dirumuskan masalah di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya pada bidang yang terkait yaitu bidang sosiologi/antropologi pendidikan.
2. Secara akademis, sebagai daftar rujukan dan referensi awal bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dan kajian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah putus sekolah.

## **E. Kerangka Teoritis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fakta sosial oleh Emile Durkheim. Fakta sosial diartikan sebagai gejala sosial yang abstrak, misalnya hukum, struktur sosial, kebiasaan, nilai, norma, dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu terwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu. Metode sosiologis yang dipraktekkan harus bersandar sepenuhnya pada prinsip dasar bahwa fakta sosial harus dipelajari sebagai materi, yakni sebagai realitas eksternal dari seorang individu.<sup>6</sup>

Dalam buku *Rules of Sociological Method*, Durkheim menuliskan bahwa fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik maupun tidak bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu, dapat diartikan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berfikir, merasa yang ada di luar individu. Artinya, sejak manusia dilahirkan secara tidak langsung ia diharuskan untuk bertindak sesuai dengan lingkungan sosial dimana ia dididik dan sangat sukar untuk melepaskan diri dari aturan tersebut, sehingga ketika seseorang berbuat lain dari apa yang diharapkan oleh masyarakat maka ia akan mendapatkan tindakan koreksi, ejekan, celaan, bahkan sebuah hukuman. Fakta sosial memiliki tiga sifat, yaitu:

---

<sup>6</sup> Doyle P Johnson. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modren*. Jil 1. Jakarta: Gramedia

- 1) Eksternal, artinya fakta tersebut berada di luar pertimbangan-pertimbangan seseorang.
- 2) Koersif (memaksa), fakta ini memiliki kekuatan untuk menekan dan memaksa individu menerima dan melaksanakannya. Fakta sosial sangat nyata sekali bahwa individu itu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya.
- 3) Umum (general), fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat.<sup>7</sup>

Dari karakteristik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fakta sosial mengarah pada sesuatu yang ada di luar individu, seluruh cara bertindak baik maupun tidak dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal. Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yaitu:

- 1) Material, fakta sosial material seringkali mengekspresikan kekuatan moral yang berada di luar individu yang memaksa mereka. Durkheim mengungkapkan bahwa hal-hal yang bersifat sosial hanya bisa teraktualisasi melalui manusia, mereka adalah produk aktivitas manusia, dan masyarakat bukan hanya semata-mata kumpulan sejumlah individu, masyarakat hanya bisa dipahami dengan interaksi bukan individu.
- 2) Non material, yaitu sesuatu yang ditangkap nyata (eksternal), fakta ini bersifat inter subjektif. Fakta sosial non material terdiri dari 5 jenis, yaitu:

---

<sup>7</sup> Doyle P Johnson. 1988. *Ibid*

- a. Moralitas, perspektif Durkheim tentang moralitas terdiri dari dua aspek: pertama, Durkheim meyakini bahwa moralitas adalah fakta sosial, moralitas bisa dipelajari secara empiris karena berada di luar individu, memaksa individu dan bisa dijelaskan dengan fakta-fakta sosial lain. Kedua, Durkheim dianggap sebagai sosiolog moralitas karena studinya didorong oleh kepeduliannya kepada kesehatan moral masyarakat modern.
- b. Kesadaran kolektif, Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap punya kehidupan sendiri. Definisi dalam kesadaran kolektif, yaitu: pertama, kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat. Kedua, Durkheim memahami kesadaran kolektif sebagai sesuatu yang terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain. Ketiga, kesadaran kolektif bisa terwujud melalui kesadaran-kesadaran individual.
- c. Representasi kolektif, representasi kolektif tidak bisa direduksi kepada individu-individu karena ia muncul dari interaksi sosial dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol material.
- d. Arus sosial, fakta sosial tidak menghadirkan diri secara jelas, Durkheim menyebutnya arus sosial. Fakta-fakta sosial non material bahkan bisa mempengaruhi institusi yang paling kuat sekalipun. Durkheim

mencontohkan dengan luapan semangat, amarah dan rasa kasihan yang terbentuk dalam kumpulan publik.

- e. Pikiran kelompok, Durkheim menyatakan bahwa pikiran kolektif sebenarnya adalah kumpulan pikiran individu, akan tetapi pikiran individual tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain. Pikiran-pikiran individual terus-menerus berinteraksi melalui pertukaran simbol, mereka mengelompokkan diri berdasarkan hubungan alami mereka, mereka menyusun dan mengatur diri mereka sendiri, dalam hal ini terbentuklah suatu hal baru yang murni bersifat psikologis.<sup>8</sup>

Perilaku anak putus sekolah merupakan pengaruh dari faktor objektif atau faktor dari luar diri anak itu sendiri seperti masyarakat, ekonomi, keluarga, lingkungan, sekolah dan lainnya, sesuai dengan teori fakta sosial Durkheim bahwa fakta sosial adalah setiap cara bertindak baik maupun tidak bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu, dapat diartikan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berfikir, merasa yang ada di luar individu. Analisis anak putus sekolah juga sesuai dengan sifat-sifat fakta sosial, antara lain: eksternal, artinya fakta tersebut berada di luar pertimbangan-pertimbangan seseorang, perilaku putus sekolah merupakan pengaruh dari eksternal atau objektif yang mempengaruhi anak putus sekolah, kemudian koersif (memaksa), fakta ini memiliki kekuatan untuk menekan dan memaksa individu menerima dan melaksanakannya. Fakta sosial sangat nyata sekali bahwa individu itu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Anak putus sekolah dipengaruhi oleh

---

<sup>8</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Jil 6. Bantul: Kreasi Wacana

lingkungan sosialnya seperti orang tua, sekolah atau teman sebaya. Anak akan mengikuti kebiasaan teman sebaya karena ingin diterima dalam lingkungan pergaulannya, jika lingkungan pergaulan anak baik maka anak juga akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya, jika lingkungan pergaulan anak buruk maka anak juga akan berperilaku buruk.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Anak Putus Sekolah**

Anak putus sekolah adalah murid/siswa yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat pendidikan yang sedang ia duduki.<sup>9</sup> Anak putus sekolah yang dikaji dalam penelitian ini adalah siswa yang berhenti dalam masa pendidikan wajib belajar 9 tahun sesuai program pemerintah yang mewajibkan setiap warga negara untuk bersekolah selama 9 tahun yang menjadi pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Siswa yang putus sekolah yang akan diteliti adalah siswa yang putus sekolah dalam jenjang pendidikan tersebut di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

### **2. Wajib Belajar 9 Tahun**

Wajib belajar merupakan salah satu program gencar yang digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) sederajat hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Program Wajib Belajar 9 tahun bertujuan untuk meminimalisir angka putus sekolah, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap

---

<sup>9</sup> Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Halaman 134

kehidupan masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa jumlah anak putus sekolah di Nagari Pangian dalam jenjang pendidikan dasar wajib belajar 9 tahun paling tinggi jika dibandingkan dengan 3 nagari lain di Kecamatan lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Dalam program wajar 9 tahun pemerintah membuat kebijakan sebagai penunjang dengan menggratiskan biaya pendidikan, beasiswa, dan dana BOS, namun masih banyak anak-anak putus sekolah, bahkan ada juga diantara mereka yang belum pandai tulis baca. Kondisi yang terjadi di nagari ini yang membuat peneliti ingin mengetahui apa latar belakang anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajar 9 tahun di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang yang perilakunya dapat diamati<sup>10</sup>. Dengan pendekatan kualitatif penulis dapat memperoleh informasi secara lisan berupa ungkapan dan penuturan langsung dari anak putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah datar.

Penelitian kualitatif dipandang mampu mendefenisikan situasi seperti gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif dan tindakan dari orang-orang yang diamati.

---

<sup>10</sup> Sitorus. MT Felix. 1995. *Penelitian Kualitatif Suatu Pelunaran*. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial: Institut Pertanian Bogor

Penelitian ini diambil karena adanya suatu tindakan yang dilakukan dari aspek yang terkandung di dalamnya dan tidak dapat digunakan dengan kata-kata statistik sebab itu hanya menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Peneliti juga memilih tipe penelitian yaitu tipe studi kasus. Menurut Yin (1996) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas serta multi sumber bukti dimanfaatkan<sup>11</sup>. Studi kasus ini dilakukan karena adanya kekhususan dari kasus yang diteliti yaitu anak putus sekolah dalam masa pendidikan dasar wajar 9 tahun. Jenis studi kasus yang peneliti pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah dalam jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Teknik pemilihan informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu teknik bertujuan atau yang populer disebut sebagai *purposive sampling* yaitu penarikan sample secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sesuai tujuan penelitian. Peneliti nementukan sendiri informan berdasarkan kriteria tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang betul-betul memahami permasalahan yang diteliti.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Bugin, Burhan. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo) hal 20

<sup>12</sup> Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Halaman 64

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi yang rinci dan mendalam mengenai anak putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 36 orang yang terdiri dari:

- a. Anak yang putus sekolah 17 orang
- b. Orang tua dari anak putus sekolah 14 orang
- c. Tetangga dan kerabat anak putus sekolah 3 orang
- d. Guru anak putus sekolah 2 orang

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan, berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dicatat aktivitas observer yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta untuk mengecek kebenaran data observasi yang dikumpulkan.<sup>13</sup>

Observasi yang peneliti lakukan di sini adalah termasuk tipe observasi non partisipan. Prosedur pelaksanaan observasi non partisipan adalah observer berada di luar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton<sup>14</sup>. Observasi non partisipan dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari tahu siapa saja anak yang putus sekolah, kemudian peneliti mengamati hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak yang putus sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti juga mengamati bagaimana kondisi geografis, keadaan ekonomi (mata pencaharian orang tua, kondisi rumah), serta aktivitas

---

<sup>13</sup> Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. (Flores: Nusa Indah) hal 162

<sup>14</sup> Djaali. Mujono, Pudji. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo. Halaman 17

anak putus sekolah namun peneliti tidak ikut serta menjadi anggota dari anak putus sekolah tersebut.

Pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan pertama kali adalah dengan mengamati kondisi geografis daerah penelitian yang mana sebagian tempat tinggal anak yang putus sekolah berada jauh dari lokasi sekolah. Transportasi dan kondisi jalan yang buruk menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Kemudian peneliti mengamati kondisi rumah dari keluarga anak putus sekolah serta mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak putus sekolah.

Peneliti mengamati bahwa sebagian kondisi rumah anak putus sekolah termasuk dalam tipe rumah sederhana kebawah, ada yang sudah berdinding tembok berlantai semen namun ada juga yang masih berdinding kayu. Mata pencaharian orang tua anak putus sekolah sebagian besar sebagai bergantung pada sektor pertanian seperti sawah, ladang, penggarap getah dan buruh tani. Penghasilan yang sedikit membuat orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak. Bagi keluarga yang masih bisa membiayai kebutuhan anaknya untuk bersekolah, anak itu sendiri yang tidak berkeinginan untuk bersekolah dilihat dari fasilitas seperti motor yang dimiliki.

Selain itu peneliti juga mengamati aktivitas anak putus sekolah sehari-hari, yaitu bekerja membantu orang tua di sawah, ladang, atau bekerja di rumah seperti menjaga warung bagi anak putus sekolah yang mempunyai warung atau menggantikan pekerjaan ibu di rumah ketika ibu pergi bekerja. Selain bekerja, aktivitas anak putus sekolah diantaranya ada yang nongkrong dengan teman sebaya, main sepak bola, main di warnet, rental playstation dan memancing.

## **b. Wawancara**

Teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang terstruktur antara pewawancara dengan informan dan dilakukan berulang-ulang.<sup>15</sup> Pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan mampu memahami pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang latar belakang anak putus dan aktivitas anak putus sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informan. Faktor-faktor tersebut adalah: pewawancara, informasi, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara. Ketika melakukan wawancara di lapangan penulis membuat pedoman wawancara yang memuat tentang pertanyaan pokok, kemudian data yang peneliti dapat dari hasil wawancara di lapangan dicatat pada buku hasil penelitian yang dibawa peneliti. Melalui wawancara ini peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan mendatangi langsung informan tersebut.

Pelaksanaan wawancara dilakukan berulang-ulang sesuai keperluan peneliti mengenai masalah yang diteliti. Peneliti tidak hanya percaya begitu saja pada apa yang informan katakan, melainkan dicek melalui observasi atau pengamatan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disusun dalam pedoman wawancara. Wawancara ini berguna untuk memperoleh keterangan yang lebih rinci. Peneliti langsung menulis kembali hasil wawancara yang telah didapat untuk mempermudah analisis data. Wawancara dilakukan

---

<sup>15</sup> Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Halaman 64

dengan mendatangi anak putus sekolah dan keluarganya di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Peneliti melakukan wawancara pada siang hari dan sore hari karena kebanyakan para informan berada di rumah pada saat itu karena pada pagi hari banyak informan yang tidak berada di rumah, jika mewawancarai informan di tempat kerja wawancara biasanya hanya bisa dilakukan sebentar, begitu juga dengan anak putus sekolah jika diwawancarai di tempat bermain, wawancara tidak efektif. Untuk mengatasi kendala dan untuk wawancara lebih mendalam maka peneliti membuat janji dengan informan, hal tersebut untuk memudahkan peneliti mendapat informasi secara mendalam baik dari anak putus sekolah itu sendiri, ayah dan ibunya.

Peneliti melakukan wawancara pada siang hari yaitu pada pukul 13:00 WIB sampai dengan 15:00 WIB dengan informan anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah, karena pada waktu tersebut beberapa diantaranya berada di rumah. Setelah itu dari pukul 15.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB yaitu pada sore hari peneliti mewawancarai sebagian lagi anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah yang pada siang harinya tidak berada di rumah karena mereka sudah pulang bekerja atau anak putus sekolah yang sedang nongkrong banyak pada sore harinya. Waktu luang informan banyak di sore hari, maka peneliti lebih banyak melakukan wawancara pada sore hari ketika informan sedang bersantai di rumahnya masing-masing.

Pada pagi hari dari pukul 08:00 WIB sampai dengan 13:00 WIB peneliti juga berusaha menemui informan tapi terkadang informan sibuk bekerja jadi peneliti hanya sedikit melakukan wawancara. Wawancara yang bisa dilakukan pada pagi hari sampai siang hari tersebut hanya dengan guru-guru. Wawancara yang lebih mendalam dengan

anak putus sekolah dan orang tuanya dilakukan dari pukul 13:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yaitu rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan lapangan. Demi melengkapi data tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumentasi di kantor-kantor yang bersangkutan ditambah dengan foto-foto di lapangan.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi atau sebagai sumber data baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, foto Nagari Pangian, dokumen dan buku-buku panduan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian serta data anak putus sekolah dari Kantor Wali Nagari Pangian dan Kantor UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Ibid.* Halaman 82

## 5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) baik anak putus sekolah, orang tua, guru-guru dari anak putus sekolah secara berulang-ulang.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda., kemudian triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapat anak putus sekolah itu sendiri, orang tua anak putus sekolah, serta guru anak putus sekolah yang dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan

---

<sup>17</sup> Mattew B. Miles. A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UI Press. Halaman 16-20

dengan mengamati kondisi tempat tinggal keluarga anak putus sekolah, mengamati kegiatan anak putus sekolah, mengamati pekerjaan sebagai mata pencaharian orang tua anak putus sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari arsip, berupa data anak putus sekolah dari Kantor Wali Nagari Pangian dan Kantor UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi disusun dan diolah secara sistematis, kemudian disajikan secara deskriptif. Maksudnya data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara sistematis namun lebih menekankan pada interkasi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai.

Analisis data dilakukan dengan melakukan interpretasi data secara terus menerus dari awal penelitian. Proses analisis data hasil penelitian dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber informan. Setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan penafsiran data sehingga data tersebut bermakna dalam menjawab pertanyaan tujuan penelitian dengan menggunakan konsep-konsep yang terduga sebelumnya.

Sesuai penelitian kualitatif ini, maka teknik analisis data digunakan data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman<sup>18</sup> analisis interaktif adalah "Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus

---

<sup>18</sup> Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Halaman 129-135

sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)". Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis, kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan dan difokuskan kepada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan, jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b. Display data atau Penyajian data

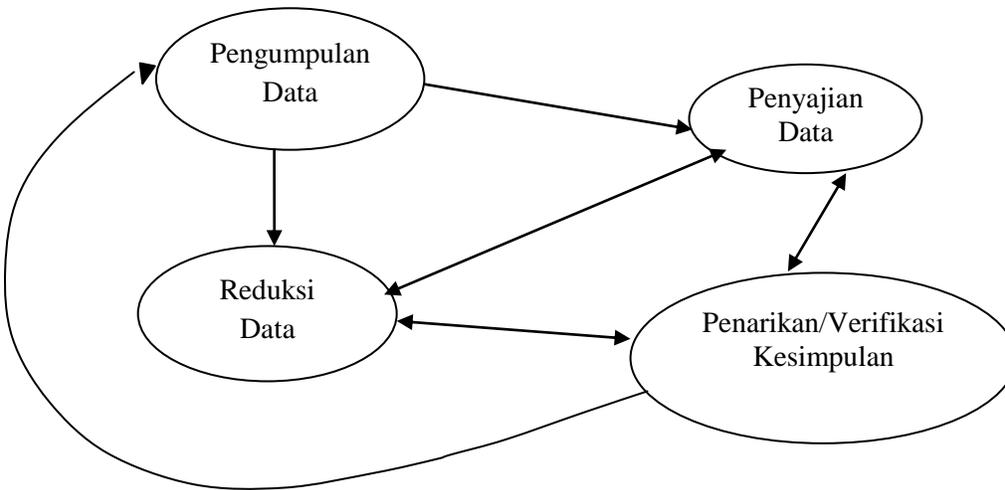
Display yaitu proses penyajian data kedalam bentuk tulisan atau tabel, dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga mempermudah penulis dalam menarik kesimpulan ulang dan melakukan analisis.

pada tahap display data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya agar didapat data-data yang lebih akurat. Data-data dikelompokkan dalam tabel, tabel ini akan membantu penulis dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*) baik yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, guru anak putus sekolah di Nagari Pangian. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari awal penelitian penulis selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan di lapangan dan bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Informan tentunya akan menghasilkan data yang berbeda, misalnya antara guru dan orang tua anak putus sekolah di Nagari Pangian akan memiliki jawaban yang berbeda dengan apa yang ditanyakan penulis, maka penulis harus menganalisis data hingga dapat menarik kesimpulan dari berbagai data yang dianggap penting dalam penelitian.

Huberman dan Miles untuk menjelaskan uraian tersebut sebagai mana skema ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, Analisis data Kualitatif, (1992:22)

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak diantara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain, tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.

## **BAB II**

### **NAGARI PANGIAN**

#### **A. Kondisi Geografis**

Nagari Pangian adalah nagari yang terletak di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Nagari ini terletak 40 Km dari Kota Batusangkar yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Tanah Datar. Kondisi geografis Nagari Pangian sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tapi Selo Kecamatan Lintau Buo Utara dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo. Kondisi topografi Nagari Pangian yaitu terletak pada 600-700m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 200 m pertahun dan keadaan suhu rata-rata 25-30 C. Luas nagari 2.169 ha dengan dataran 1.169 ha dan perbukitan/pergunungan 10 ha. Luas sawah 425 ha, tanah kering (lading) untuk lahan perkebunan 250 ha dan sisa untuk perumahan serta perkampungan, sedangkan luas hutan 158 ha, 55 ha merupakan hutan milik warga, 100 ha merupakan hutan asli dan 3 ha merupakan hutan suaka alam kemudian luas perikanan 7,5 ha.<sup>19</sup>

Nagari Pangian dikelilingi oleh sungai yang mengalir sepanjang kenagarian tersebut yaitu Sungai Sinamar. Masyarakat Nagari Pangian pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani yaitu sawah, ladang, kebun dan hasil hutan lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai PNS.

---

<sup>19</sup> Data dasar profil Nagari Pangian dari Kantor Wali Nagari Pangian 2012/2013

Nagari Pangian terdiri dari 6 jorong , yaitu Jorong Sawahan, Jorong Koto Gadang, Jorong Lubuak Batang, Jorong Tago Palange, Jorong Koto Kociak dan Jorong Patameh.

**Tabel 2. Orbitas/jarak Tempuh Tahun 2012-201**

No	Orbitas dan Waktu tempuh	Keterangan
1	Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten	40 Km
2	Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi	150 Km
3	Waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten	1 jam
4	Waktu tempuh ke Ibu Kota Provinsi	4 jam
5	Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat (Ekonomi, Kesehatan, Pemerintah)	0,25 jam. <sup>20</sup>

Sumber: Data Dasar Profil Nagari Pangian

## B. Kondisi Demografis

Penduduk Nagari Pangian bersifat homogen yaitu Etnik Minang. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Nagari Pangian adalah Bahasa Minang. Jumlah penduduk Nagari Pangian sebanyak 3.148 jiwa terdiri dari 1.560 jiwa penduduk laki-laki, 1.588 jiwa penduduk perempuan dan 719 jiwa KK yang tersebar pada 6 jorong. Untuk lebih jelas bisa dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Pangian Menurut Jenis Kelamin Per Jorong**

No	Jorong	Penduduk			
		L	P	KK	Jiwa
1	Sawahan	190	195	113	385
2	Koto Gadang	318	322	151	640
3	Lubuak Batang	188	195	57	383
4	Tago Palange	335	341	162	676
5	Koto Kaciak	313	315	134	628
6	Patameh	216	220	102	436
<b>Jumlah</b>		<b>1560</b>	<b>1588</b>	<b>719</b>	<b>3148</b>

Sumber: Laporan Kependudukan Nagari Pangian

<sup>20</sup> Data dasar profil Nagari Pangian dari Kantor Wali Nagari Pangian 2012/2013

Dari tabel di atas menunjukkan penduduk terbanyak terdapat pada Jorong Tago Palange yaitu 676 jiwa, terbanyak kedua adalah Jorong Koto Gadang yaitu 640 jiwa, sedangkan jumlah yang paling sedikit ditemukan adalah di Jorong Lubuak Batang yaitu 383 jiwa.

### C. Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat akan maju apabila memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pada saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok selain kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan serta kebutuhan jasmani dan rohani. Perkembangan umat manusia berpusat pada persoalan pendidikan. Pendidikan yang memadai akan membuat seseorang mendapatkan peluang pekerjaan yang memadai pula, penghasilannya dalam kebutuhan ekonomi akan lebih baik. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lain yang merupakan proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat. Kelompok masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.<sup>21</sup>

Perkembangan dan kondisi pendidikan sangat berdampak bagi perkembangan kehidupan ekonomi, dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang memadai seseorang akan memiliki peluang dan kemampuan usaha yang memadai pula, pada gilirannya akan memperoleh penghasilan ekonomi lebih baik, oleh sebab itu pendidikan sangat sentral bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengantarkan masyarakat kepada perbaikan taraf kehidupan ekonomi. Nagari Pangian terdapat sarana pendidikan

---

<sup>21</sup> S.Nasutioni. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Halaman 10

formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama, Sekolah Lanjut Tingkat Atas, dengan sarana pendidikan yang ada ini dapat menunjang tingkat pendidikan pada anak dalam masyarakat Nagari Pangian. Sementara pendidikan non formal adalah sekolah Madrasah (MDA).

**Tabel 4. Jumlah Anak Sekolah di Nagari Pangian**

Usia Sekolah	Jumlah
Usia 7 – 12 tahun	247
Usia 13 – 16 tahun	431
Total	678

*Sumber : UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Lintau Buo 2012/2013*

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 678 anak sekolah pada usia wajib belajar 9 tahun yang terdiri dari, 247 anak berada pada usia 7-12 tahun yang rata-rata berada pada jenjang pendidikan dasar dan 431 anak berada pada usia 13-16 tahun yang rata-rata berada pada jenjang pendidikan sekolah lanjut tingkat pertama.

#### **D. Mata Pencaharian Hidup**

Mata pencaharian hidup masyarakat Nagari Pangian pada umumnya bergantung pada sektor pertanian seperti sawah, ladang, penggarap dan buruh tani. Hasil panen pertanian sebagian besar dijual ke pasar, oleh karena itu pasar merupakan sarana yang penting dimana hari pasarnya yaitu hari Kamis dan hari Minggu. Masyarakat Nagari Pangian didominasi oleh sektor pertanian dan sebagian lagi bermata pencaharian, perikanan, PNS, wiraswasta, dan lainnya<sup>22</sup>. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>22</sup> Ibid Profil Nagari Pangian

**Tabel 5. Jenis Mata Pencaharian Penduduk**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Pertanian	1.907
3	Peternakan	568
4	Perikanan	114
5	PNS	137
6	Dan lain-lain	422

*Sumber: Monografi Nagari Pangian 2013*

Sebagian besar masyarakat Nagari Pangian bermata pencaharian sebagai petani dan hanya sebagian yang bermata pencaharian peternakan, perikanan, maupun PNS. Oleh karena itu kebanyakan masyarakat Nagari Pangian termasuk ke dalam tipe keluarga sederhana.

## **E. Sarana dan Prasarana**

### **a. Kesehatan**

Fasilitas kesehatan masyarakat Nagari Pangian ditunjang adanya 1 (satu) buah Puskesmas yang terletak di Jorong Koto Kociak, Posyandu 1 (satu) unit pada setiap jorong di Nagari Pangian. Selain brobat ke Puskesmas dalam menangani kesehatannya masyarakat Nagari Pangian pada saat sakit berobat ke Dokter, Bidan, atau ada orang dengan pengobatan secara tradisional seperti meminum ramuan-ramuan yang menurut masyarakat Nagari Pangian mampu mengobati penyakitnya. Apabila penyakit yang diderita tidak bisa ditangani oleh Puskesmas Nagari Pangian maka dibawa berobat ke Rumah Sakit Kota Batusangkar.<sup>23</sup>

### **b. Transportasi dan Komunikasi**

Sarana perhubungan di Nagari Pangian adalah sarana transportasi umum dan kendaraan pribadi. Kendaraan pribadi maksudnya adalah sepeda motor dan mobil milik

---

<sup>23</sup> Ibid Profil Nagari Pangian

sendiri. Kondisi jalan Nagari Pangian ada yang sudah bagus dan ada yang belum memadai, bagi kondisi jalan yang bagus membuat sarana transportasi berjalan lancar. Masyarakat yang tinggal di pedalaman, ada yang sudah memiliki kendaraan sendiri yaitu motor sedangkan masyarakat yang tidak memiliki kendaraan sendiri ada sarana ojek untuk mempermudah mereka mengantar ke tujuan.

Masyarakat Nagari Pangian sudah memiliki alat komunikasi. Hal ini terlihat dari kepemilikan alat-alat komunikasi seperti televisi, radio dan *handphone* karena media ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Menurut pengamatan, peneliti juga dapat mengetahui bahwa *handphone* sudah dimiliki oleh semua kalangan yaitu dari anak-anak usia SD sampai usia dewasa.<sup>24</sup>

#### **F. Kondisi Sosial dan Keagamaan**

Lingkungan sosial adalah suatu bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas antar hubungan individu dan kelompok serta pola-pola organisasi dimana lingkungan sosial tersebut merupakan bagian dari padanya.<sup>25</sup> Pola pemukiman penduduk Nagari Pangian terlihat pada sepanjang kiri kanan ruas jalan. Nagari Pangian banyak memiliki tokoh pendidik dan tokoh agama, namun sekarang pendidikan masih kurang bermakna bagi perkembangan pribadi dan watak peserta didik yang berakibat turunnya kesadaran dan kemauan akan pentingnya pendidikan.

Nagari Pangian mayoritas beragama islam, untuk menunjang proses peribadatan dibangun mesjid dan mushola serta Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) agar anak-anak dapat belajar pendidikan agama semenjak dini. Pendidikan agama sangat penting ditanamkan sedari dini untuk membangun kepribadian seseorang yang berakhlak.

---

<sup>24</sup> Berdasarkan hasil observasi

<sup>25</sup> *Ibid* Profil Nagari Pangian

Pada hari Jumat masyarakat menghentikan aktivitasnya untuk melaksanakan sholat jumat bagi kaum laki-laki. Kaum ibu-ibu melaksanakan wirid pengajian satu kali dalam seminggu pada malam hari bergantian setiap rumah. Pada hari Minggu anak-anak mengikuti didikan subuh setelah sholat subuh.<sup>26</sup>

### **G. Keadaan Ekonomi**

Sektor pertanian dan perkebunan di Nagari Pangian berperan penting karena sebagian besar masyarakat Nagari Pangian bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Krisis global yang terjadi beberapa tahun belakang ini berdampak pada jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Kemerosotan sektor pertanian beberapa tahun terakhir dirasakan sebagai dampak krisis global yang mana minyak dunia mengalami lonjakan yang berdampak pada perekonomian negara tidak terkecuali Nagari Pangian, ini terlihat dari turunnya produksi pertanian dan perdagangan, oleh sebab itu pendidikan sangat penting untuk bekal masa depan dalam menunjang kehidupan yang lebih baik.

Dilihat dari potensi yang ada dalam Nagari Pangian, sektor wisata juga dirasakan cukup penting dalam menunjang perekonomian, namun pada sektor ini belum berkembang secara optimal sesuai dengan diharapkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Berdasarkan hasil observasi

<sup>27</sup> Ibid Profil Nagari Pangian

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Program pemerintah wajib belajar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kehidupan masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebijakan pemerintah untuk menunjang program tersebut adalah selama wajar 9 tahun siswa tidak dikenakan biaya pendidikan atau biaya pendidikan gratis, beasiswa dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar semua anak mudah mendapatkan pendidikan secara tuntas, program ini bertujuan salah satunya untuk meminimalisir angka putus sekolah, namun pada kenyataannya di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar masih ada anak putus sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan jawaban mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Secara garis besar faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar dikarenakan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor objektif, yang meliputi: (1) Kurangnya dukungan dari orang tua, (2) Latar belakang pendidikan ayah dan ibu, (3) Pengaruh teman sebaya, (4) Guru, (5) Faktor ekonomi dan (6) Faktor Geografis.

Rendahnya partisipasi sebagian kelompok masyarakat dalam mendukung wajib belajar mengakibatkan program ini terhambat. Anak selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak,

begitu juga yang terjadi dengan anak putus sekolah yang terjadi di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

## **B. Saran**

Pendidikan adalah salah satu cara yang sangat menunjang kehidupan sejahtera di masa depan. Program pemerintah wajib belajar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kehidupan masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, namun di Nagari Pangian masih ada anak yang putus sekolah. Banyak hal yang melatar belakangi anak putus sekolah pada jenjang pendidikan wajar 9 tahun di Nagari Pangian, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti anak putus sekolah dapat menggali lebih lanjut dan mendalam tentang studi ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data dasar profil Nagari Pangian dari Kantor Wali Nagari Pangian.
- Djaali, Mujono, Pudji. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Doyle P Johnson. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modren*. Jil 1. Jakarta: Gramedia
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Jil 6. Bantul: Kreasi Wacana
- <http://dunia psikologi.Dagdigdug.com>. Diakses tanggal 5 September 2013 pukul 3.05 WIB
- <http://hudanuralawiyah.wordpress.com>. Diakses tanggal 7 September 2013 pukul 9.00 WIB
- <http://pedrofajar.wordpress.com>. Diakses tanggal 11 November 2013 pukul 9.30 WIB
- <http://pedrofajar.wordpress.com>. Diakses tanggal 3 September 2013 Pukul 1.05 WIB
- <https://id.answers.yahoo.com>. Diakses tanggal 3 September 2013 Pukul 2.20 WIB
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mattew B. Miles. A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Ritzer, George, dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- S.Nasutioni. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sitorus, MT Felix. 1995. *Penelitian Kualitatif Suatu Pelunaran*. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial: Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, Soerdjono.1990. *Sosiologi Keluarga, Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.  
UPT Dinas Pendidikan Kec.Lintau Buo Kab.Tanah Datar Tahun Ajaran 2012/2013.
- Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wirawan. I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paragidma, Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. I. B. 2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Wrihatnolo, Randy R, dkk. 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.